

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi sebagai pendukung kehidupan sosialnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting digunakan oleh berbagai pihak. Bahasa berfungsi sebagai sebuah prantara dalam menyampaikan informasi dan dalam hubungan timbal balik antara pihak satu dengan pihak lain.

Menurut Sutedi (2003, 2) bahasa adalah alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seorang baik secara lisan maupun tulisan, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tidak lain karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa. Jadi fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seorang baik secara tulisan maupun lisan. Sebagai komponen paling penting, kita perlu menguasai minimal satu bahasa yaitu bahasa ibu. Selain menguasai bahasa ibu, kita juga dituntut untuk memahami bahkan menguasai bahasa asing.

Dewasa ini kebutuhan akan penguasaan bahasa asing semakin meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan lapangan kerja yang

membutuhkan kemampuan berbahasa asing. Salah satu negara yang cukup besar Di Indonesia sendiri, sudah sejak lama Jepang menguasai pasar komik, film kartun atau yang lebih populer dengan nama anime, drama, novel dan masih banyak lagi. Agar mudah memahami maka karya-karya tersebut kemudian diterjemahkan sesuai dengan bahasa suatu negara, baik dalam bentuk tulisan ataupun suara. Namun sering kali terjemahan yang digunakan kurang sesuai dengan gambaran dan keadaan, atau pun bahasa yang digunakan terlalu memaksa karena ingin menyamakan dengan maksud dari bahasa asli. Menerjemahkan suatu karya tulis baik sastra maupun non sastra dari satu kedalam bahasa lain adalah suatu pekerjaan yang tidak hanya sekedar mengalihkan bahasa.

Menurut Nida (1969, 12) mengatakan bahwa menerjemahkan ialah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), pertama berhubungan dengan arti dan kedua berhubungan dengan gaya. *“translation consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”*

Jadi penerjemahan adalah proses pengalihan bahasa kedalam bahasa lain tidak sekedar mengubah, menerjemahkan juga berarti mencari padanan bahasa sasaran yang paling mendekati maksud bahasa sumber. Tiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing serta budaya yang berbeda- beda. Perbedaan sistem dan struktul bahasa serta budaya yang dilatarbelakangi baik

Bsu maupun Bsa sering menimbulkan masalah dalam proses penerjemahan. Salah satu masalah penerjemahan adalah menerjemahkan idiom.

Makna idiom tidak dapat dipahami dari makna unsur pembentuknya. Menerjemahkan idiom merupakan suatu hal yang sulit dilakukan karena setiap idiom bersifat khas bahasa dan budaya. Pada masyarakat Jepang idiom sering digunakan untuk memperhalus kata dan menjaga perasaan lawan bicara. Idiom sendiri merupakan gaya bahasa yang tercipta dari kata, frase, dan kalimat yang dirasa memiliki makna khusus dan khas.

Menurut Chaer (2015, 296) Idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Chaer memberikan contoh secara gramatikal bentuk menjual *menjual rumah* bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumah. Tetapi dalam bahasa Indonesia *menjual gigi* tidaklah bermakna seperti itu, melainkan bermakna “**tertawa keras-keras**” jadi, makna seperti *menjual gigi* itulah yang disebut dengan makna idiomatikal. Contoh lain dari makna idiom adalah bentuk *membanting tulang* dengan makna “**bekerja keras**” , *meja hijau* yang bermakna “**pengadilan**” dan sudah *beratap seng* dengan makna “**sudah tua**”.

Bahasa Jepang mengenal idiom dalam sebutan *kanyouku*, yaitu ungkapan yang terbentuk dari kata yang maknanya baik secara keseluruhan bukan merupakan penjumlahan makna dari unsur-unsur pembentuknya. Menurut Sutedi (2011, 96) *kanyouku* adalah frase yang hanya memiliki

makna idiom saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. Jadi, *Kanyouku* merupakan salah satu strategi bahasa yang yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk keperluan berkomunikasi sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi.

Namun bahasa-bahasa yang berbeda tidak selalu menggunakan bentuk idiom yang berbeda untuk menggambarkan makna yang sama. Untuk mengungkapkan makna “seorang yang berpendirian kuat tanpa memperdulikan orang lain”, bahasa Jepang memiliki idiom *atama ga katai* dan bahasa Indonesia juga memiliki idiom dengan makna yang sama yaitu keras kepala.

Saat kita melakukan penerjemahan harus memperhatikan kata-kata yang tepat untuk digunakan. Penerjemah bahasa yang monoton akan menimbulkan suasana hambar dan tidak menarik. Untuk menghilangkan kesan hambar maka penerjemah sangat perlu menambahkan kata-kata yang berfungsi sebagai penghias bahasa seperti gaya bahasa, idiom, dan lainnya. Tanpa menghilangkan pesan yang disampaikan oleh penulis.

Contoh;

Idiom Bsu diterjemahkan menjadi Bsa

Bsu :

また／耳を澄ませて／みても、／聞こえる／のは／ただ／男／の／

Mata/ mimi wo sumasete/ mitemo,/ kikoeru/no wa/ tada/ danshi / no/

Lagi/ memebersihkan telinga/ mencoba pun/ terdengar/ □ / hanya/ laki-
laki/□ /

喉／に／断末魔／の／音がする／だけ／です。

Nodo/ ni/ danmastuma/ no/ oto ga suru/ dake/ desu.

Tenggorokan/ di / sekarat / □ / bersuara/ hanya/ □ /.

Bsa : juga ketika **memasang telinga** baik-baik pun, yang terdengar hanyalah suara dari tenggorokan laki-laki sekarat.

Idiom *mimi wo sumasete* bentuk kamus nya adalah *mimi wo sumaseru* (membersihkan telinga) merupakan idiom verbal yang memiliki acuan manusia, yaitu anggota tubuh (*mimi* ‘telinga’). Idom Bsu ini bermakna ‘mendengarkan baik-baik’ dan mendapat padanan dalam Bsa berupa idiom juga, yaitu memasang telinga yang artinya ‘mendengarkan dengan baik’. Pesan Bsu sepadan dengan Bsa. Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah transposisi dan modulasi. Transposisi yang terjadi adalah geseran kategori yaitu struktur. Struktur objek-predikat (OP) dalam Bsu menjadi struktur predikat- objek (PO) dalam Bsa;

Mimi (telinga) wo (□) sumaseru (membersihkan) → memasang telinga

Objek

predikat

predikat objek

Sementara itu modulasi adalah geseran sudut pandang. Bsu dan Bsa menggunakan kata dengan sudut pandang yang berbeda untuk menunjukkan makna “mendengar dengan baik”. Bsu menggunakan kata *membersihkan*, sementara Bsa *memasang*.

(Agil indriana M, 42, 2005).

Pada contoh diatas terlihat jika kesepadanan makna merupakan hal yang paling penting sekaligus merupakan hal yang paling sulit sehingga diperlukan ketepatan saat menerjemahkan beterima dalam Bsa. Untuk mendapatkan kesepadanan pesan dalam penerjemahan. Certford (1965) mengajukan konsep gesersn (shift). Sementara itu newmark (1988, 81) menggunakan prosedur penerjemahan dalam upaya mendapatkan kesepadanan. Hoed (1995) dengan mengutip chuquet dan failard mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua prosedur utama yang digunakan untuk mendapatkan kesepadanan pesan. Prosedur tersebut adalah transposisi dan modulasi. Transposisi merupakan geseran bentuk sedangkan modulasi merupakan geseran makna.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penerjemahan idiom bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *kokoro* karya natsume soseki. Novel *kokoro* ini merupakan novel sastra karya sastrawan terkenal yang didalamnya terdapat banyak idiom dan kiasan bahasa sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel ini media dalam penelitian. Maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Penerjemahaan Idiom Bahasa Jepang Kedalam Bahasa Indonesia Dalam Novel *kokoro*, dan Terjemahan Rahasia Hati Karya Natsume Soseki”**.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apa saja bentuk idiom yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.
- b. Bagaimana bentuk terjemahan idiom yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki yang diterjemahkan oleh Hartojo andangdjaja.
- c. Prosedur apakah yang digunakan dalam menerjemahkan idiom bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

2. Fokus masalah

Peneliti hanya berfokus pada penerjemahan idiom verbal bahasa Jepang yaitu anggota tubuh pada novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk idiom yang terdapat pada novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

- b. Untuk mengetahui bentuk penerjemahaan idiom yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki yang diterjemahkan oleh Hartojo andangdjaja.
- c. Untuk mengetahui prosedur apa yang digunakan menterjemahkan idiom bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

2. Manfaat penelitian

- a. Bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca yang ingin menambah pengetahuan mengenai penerjemahaan idiom bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
- b. Mampu membantu pembelajar bahasa Jepang yang ingin penerjemahaan idiom bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
- c. Mampu menambah koleksi perpustakaan STBA – JIA (Bekasi).

D. Definisi operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mencapai kesamaan arti penulis dan pembaca, maka akan diuraikan arti istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Diharapkan pembaca memiliki pandangan yang sama dengan penulis pada saat membaca penelitian ini.

- a. **Penerjemahan** adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Wijaya, 2014, 73).
- b. **Menerjemahkan** ialah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran

(Bsa), pertama berhubungan dengan arti dan kedua berhubungan dengan gaya (Nida, 1969, 12).

- c. **Idiom** adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2015, 296).
- d. **Kanyouku** adalah frase yang hanya memiliki makna idiom saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut (Sutedi, 2011, 96).
- e. **Novel Kokoro** adalah novel sastra karya Natsume Soseki yang menceritakan tentang kesepian manusia dalam dunia modern (1914)
- f. **Rahasia hati** adalah novel terjemahan dari *kokoro* yang diterjemahkan oleh Hartojo Andangdjaja dan diterbitkan pada bulan mei 2016.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teoretis, dalam bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data adalah teori

penerjemahan, jenis penerjemahan, prosedur penerjemahan, idiom, bentuk dan makna dalam penerjemahan menurut beberapa ahli.

Bab III berisi mengenai bahasan metodologi penelitian yang didalamnya dijelaskan mengenai metode yang digunakan penulis, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data.

Bab IV membahas tentang analisis dan pembahasan penerjemahan idiom bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia melalui novel *kokoro* guna menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian skripsi ini.

Bab V kesimpulan dan saran berisikan tentang kesimpulan atas pembahasan penelitian, selain itu bab ini memuat saran-saran.

